

Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK Negeri 1 Baso

Wetria¹, Iswanti²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: wetriariawet@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the development of a competency-based curriculum (CBC), describe curriculum innovations, evaluate its contribution to student employability, and identify the factors supporting and hindering its implementation at SMK Negeri 1 Baso, Agam Regency, West Sumatra. This research employs a qualitative approach using a case study method combined with library research. Data were collected through interviews, observations, document analysis, and a literature review, followed by descriptive-analytical and thematic synthesis analysis. The findings indicate that SMK Negeri 1 Baso has developed its curriculum through alignment with 30 industry partners, the implementation of the Merdeka Curriculum, project-based learning, teaching factory initiatives—particularly within the Culinary Arts program as a Centre of Excellence—and a 5–6-month Work Experience (PKL) program. These innovations have contributed positively to enhancing students' hard skills, 21st-century soft skills, and technological adaptability. Supporting factors include government policy support, teacher competence (20 certified teachers, 15 with industry certification), and robust industry-academia partnerships. Conversely, the primary constraints include limited facilities and infrastructure—specifically within the Light Vehicle Engineering, Electrical Engineering, and Culinary Arts programs—restricted industrial access due to geographical location, and the uneven distribution of project-based learning training among faculty members.*

Keywords: *competency-based curriculum, curriculum innovation, work readiness, state vocational school 1 baso*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia sebelum memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu wadah atau lembaga yang tepat untuk hal ini, karena disini disiapkan mengenai hal hal mendasar mengenai ilmu ilmu yang terkait (Santika et al., 2023) sehingga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja. Dimana Secara umum, tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan (Hanafi, 2013). Oleh karena itu, keberadaan SMK menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Revolusi industri 5.0 dikenal sebagai kegiatan ber pusat pada teknologi. Dalam kondisi ini SMK juga perlu melakukan adaptasi dengan perubahan ini. Banyak perkembangan teknologi yang terjadi Revolusi industri 5.0 atau yang dikenal dengan istilah society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat teknologi, artinya adalah peradaban atau masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan dan permasalahan sosial dengan menggunakan berbagai perkembangan dan inovasi yang telah muncul sebelumnya seperti Internet of Things, Artificial Intelligence, Robotic, dan Big Data (Suherman et al., 2023). Dunia kerja tidak hanya membutuhkan lulusan yang menguasai teori, tetapi juga memiliki kompetensi praktis yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Dalam kondisi tersebut, SMK memiliki posisi strategis karena menerapkan pendidikan berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik kerja melalui kegiatan praktik industri, teaching factory, dan berbagai bentuk kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Pemerintah Indonesia juga menempatkan SMK sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan revitalisasi SMK yang bertujuan meningkatkan kualitas lulusan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program link and match dengan industri, penguatan kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan teaching factory, serta peningkatan kompetensi guru SMK merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat peran SMK dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja, siap berwirausaha, maupun siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam hal ini SMK diharapkan mampu mempercepat waktu lulusan dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Sekolah Menengah kejuruan atau SMK merupakan lembaga pendidikan untuk menciptakan lulusan yang siap terjun dalam dunia kerja (Putri: 2020). SMK menjadi tempat untuk mengembangkan skill serta keprofesionalitasan yang akan menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja (Edi et al., 2017). Keberhasilan SMK dalam menghasilkan lulusan yang kompeten akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja nasional, penguatan sektor industri, serta percepatan pembangunan ekonomi daerah maupun nasional.

Namun demikian sebagaimana yang diungkapkan (Ridho, 2026) “peran strategis tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan kebutuhan kompetensi di dunia kerja terus berubah”.

SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi mengedepankan fokus pada peningkatan pembelajaran mengenai dunia kerja, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran (Rahman et al., 2022). Di sisi lain menurut Wibowo (2016) menjelaskan lulusan SMK masih menghadapi kesenjangan kompetensi dengan tuntutan dunia industri karena pendidikan vokasi cenderung lebih menekankan hard skills dan belum optimal dalam pengembangan soft skills yang dibutuhkan dunia kerja. Serta masih ditemukan kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri, terbatasnya fasilitas praktik di beberapa sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ahillah et al : 2025).

Kondisi ini menuntut SMK Negeri 1 untuk terus melakukan inovasi, dikarena di SMKN 1 Baso juga memiliki 8 (Teknik sepeda motor, Teknik Kendaraan ringan, Teknik kelistrikan, teknik komputer jaringan, manajemen perkantoran , akuntansi, layanan perbankan, kuliner dan busana) tentunya kompetensi yang juga perlu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang disebabkan revolusi 5.0. Banyak aspek yang perlu diadaptasi dengan perubahan teknologi terutama dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Peningkatan kesiapan kerja peserta didik SMKN 1 Baso semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) terhadap tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta literasi digital. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMKN 1 Baso memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Kesiapan kerja tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi sesuai bidang keahlian, tetapi juga mencakup sikap profesional, etos kerja, disiplin, kemampuan berinovasi, berfikir kritis dan kesiapan menghadapi lingkungan kerja yang kian kompleks..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di SMK, mendeskripsikan inovasi kurikulum yang mendukung kesiapan kerja, mengidentifikasi kontribusi kurikulum berbasis kompetensi terhadap kesiapan kerja peserta didik, menemukan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum di SMK Negeri 1 Baso. Secara teoritis yaitu menambah dan memperkaya kajian keilmuan tentang pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi pada pendidikan vokasi, khususnya dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Manfaat praktis bagi sekolah yakni sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta meningkatkan mutu lulusan. Bagi guru bermanfaat sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik. Manfaat bagi peserta didik: meningkatkan kompetensi, keterampilan, sikap profesional, dan kesiapan kerja sesuai tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Bagi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta menjadi dasar penguatan kerja sama dengan sekolah dalam menghasilkan

lulusan yang kompeten dan sesuai kebutuhan tenaga kerja. Serta Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini didasarkan pada konsep kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan Di SMK pada penguatan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Baso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMK Negeri 1 Baso. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh kajian mendalam mengenai proses pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, peserta didik, serta mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research). Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait kemudian dianalisis secara konten melalui teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014)

Penelitian dipilih karena memudahkan dalam peneliti dalam mengakses dan mengkaji literatur relevan dan terkini tentang dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi serta kesiapan kerja peserta didik SMK. Penelitian menggunakan berbagai jenis sumber data, termasuk artikel, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi serta kesiapan kerja peserta didik SMK serta tanggapan Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, alumni dan tanggapan DUDI terkait dengan pengembangan dan inovasi kurikulum di SMK. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020a). Dikuatkan oleh (Sari dan Asmendri : 2020) menjelaskan penelitian

kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Mirshad yang dikutip (Sari dan Asmendri : 2020) dengan : Tahap pertama dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut. Tahap kedua memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Tahap ketiga menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Tahap keempat mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian”

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Wahyudin: 2020). Serta Fokus ini didasarkan pada tuntutan pendidikan SMK untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, mempunyai softskill yang teruji, dan siap memasuki dunia kerja.

Tahap kedua pengumpulan sumber literatur yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta berbagai publikasi yang membahas kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan vokasi, link and match, dan kesiapan kerja peserta didik. Tinjauan pustaka (literature review) juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun internet terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dilakukan secara sistematis (Sari & Asmendri : 2020)

Tahap ketiga adalah seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi sumber yang membahas pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, inovasi kurikulum, pendidikan SMK, kesiapan kerja, kompetensi lulusan, kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri, serta kebijakan pendidikan kejuruan. Sementara itu, sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau memiliki validitas akademik yang rendah dieliminasi dari proses analisis.

Tahap keempat adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji secara kritis berbagai teori, hasil penelitian, kebijakan, dan temuan empiris untuk mengidentifikasi pola, hubungan konseptual, strategi pengembangan kurikulum, bentuk inovasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK. Analisis ini juga digunakan untuk menemukan kesenjangan penelitian dan peluang pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis tematik. (Mustofa et al: 2023) dimana dengan mengumpulkan data berdasarkan kategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep kurikulum berbasis kompetensi, inovasi kurikulum pendidikan SMK, kesiapan kerja peserta didik, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri, penguatan kompetensi abad ke-21, serta implementasi kebijakan pendidikan SMK. Selanjutnya, berbagai temuan dibandingkan, diinterpretasikan, dan disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Baso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang penting (Shofiyah; 2018). Begitu pula di SMK yang menyatukan dua kelembagaan antara lembaga Pendidikan (Lembaga Vokasi) sebagai pencetak Sumber daya manusia dengan lembaga /instansi/ perusahaan/ perorangan/ badan/ industri yang akan memakai tamatan sumber daya manusia yang ada.

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di SMK dilakukan untuk menyesuaikan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pencapaian kompetensi kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (2023), pengembangan kurikulum SMK harus mengacu pada prinsip link and match agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidik di SMK diharuskan untuk terampil dalam mengikuti perkembangan zaman agar pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan berkualitas (Ainun et al., 2023). Seperti yang terjadi pada saat ini, zaman yang ada pada saat ini sudah berbasis AI dan teknologi. Didalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi di SMK N 1 Baso, dari penelitian yang dilakukan SMK N 1 Baso sudah mulai mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi hal ini nampak dari penyesuaian kurikulum yang dilakukan dengan DUDI yang sudah bekerjasama dengan SMK N 1 Baso. Pelaksanaannya dalam pembelajaran juga sudah menyesuaikan dengan kebutuhan DUDI. Meskipun dari beberapa konsentrasi keahlian terbatas dengan sarana yang belum sesuai dengan yang ada DUDI, namun hal ini bisa disikapi dengan kegiatan pendukung lainnya. Diharapkan dalam hal ini SMK N 1 Baso juga mengadopsi apa yang diharapkan di DUDI dengan optimal apa lagi kondisi DUDI sekarang terjadi percepatan perkembangan dalam kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi juga menekankan penyesuaian antara capaian pembelajaran, kebutuhan industri, dan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat PUI TVET Research Center (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan vokasi perlu dikembangkan secara adaptif dan kolaboratif dengan dunia industri untuk meningkatkan daya saing lulusan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di SMK.

Pentungnya Pengembangan dan inovasi pada SMK sebagaimana dikemukakan Wahzudik yang dikutip (Fitriani et al: 2020) kurikulum pada pendidikan SMK harus senantiasa dikembangkan karena dalam sistem pendidikan, kurikulum mempunyai peran sentral yang wajib diperhatikan secara teliti, karena kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka harus memiliki kurikulum yang berkualitas.

Cara efektif untuk meningkatkan pembelajaran vokasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan selaras dengan industri adalah menggandeng industri secara langsung dalam dunia pendidikan. Hal tersebut telah tergambar pada program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) (Santika et al., 2023). Jika di implementasikan ke SMK N 1 Baso yang dalam 2 tahun terakhir juga mendapatkan program pusat keunggulan yakni konsentrasi kuliner. Di konsentrasi kuliner ini sudah menerapkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dengan menyelaraskan kurikulum yang ada di DUDI yang telah bekerjasama dengan konsentrasi kuliner di SMK N 1 Baso, yakni sektor perhotelan dan UMKM yang ada di wilayah Kab Agam, Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Pekanbaru serta wilayah Dumai.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya pada konsentrasi kuliner saja, tetapi juga pada konsentrasi Teknik Sepeda Motor, teknik kendaraan ringan, teknik kelistrikan, teknik komputer jaringan, manajemen perkantoran, akuntansi, layanan perbankan dan busana di SMK Negeri 1 Baso.

2. Inovasi Kurikulum yang Mendukung Kesiapan Kerja Peserta Didik

Inovasi kurikulum di SMK diwujudkan melalui berbagai program seperti implementasi Kurikulum Merdeka, project-based learning, teaching factory, praktik kerja lapangan (PKL), serta penguatan kerja sama dengan DUDI. Inovasi tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Nugraha (2023), penerapan teaching factory mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta didik karena proses pembelajaran dilakukan dengan standar dan budaya kerja industri. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Inovasi kurikulum juga diarahkan pada penguatan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Keterampilan tersebut menjadi kompetensi penting yang dibutuhkan oleh dunia kerja terkini sehingga peserta didik tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja yang secara cepat mengalami perubahan.

Berdasarkan inovasi kurikulum di SMK Negeri 1 Baso yang didapatkan oleh peserta didik pada saat PKL, penerapan kurikulum teaching factory, serta implementasi Kurikulum Merdeka, project-based learning diharapkan mampu mengadaptasi yang didapatkan di lapangan yang hasil akhirnya bisa bermanfaat untuk diimplementasikan di dunia kerja nyata maupun untuk berwirausaha.

3. Kontribusi Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK. Melalui kurikulum ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan industri sehingga mampu mengembangkan kompetensi kerja secara optimal. Menurut penelitian Hidayat dan Prasetyo (2024), implementasi kurikulum berbasis kompetensi berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta didik karena pembelajaran lebih menekankan pada praktik, pengalaman kerja nyata, dan penguasaan kompetensi sesuai bidang keahlian. Selain itu, program PKL dan sertifikasi kompetensi membantu peserta didik memahami budaya kerja, etos kerja, serta standar kompetensi yang berlaku di dunia industri. Di SMK N 1 Baso program PKL dan sertifikasi sudah terlaksana sebagai agenda utama dalam kegiatan sekolah. Dilihat dilapangan SMK N 1 Baso program PKL dilaksanakan selama 5 -6 bulan diberbagai DUDI. Dilihat dari perkembangan siswa setelah melaksanakan PKL

Penelitian lain menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan industri dalam penyusunan kurikulum dapat meningkatkan relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja sehingga memperbesar peluang peserta didik untuk terserap di dunia kerja setelah lulus (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2023).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan pemerintah, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana praktik, serta kemitraan yang kuat dengan dunia usaha dan dunia industri (Simamora et al: 2023).

a. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Dari faktor pemerintah (Kemendikbudristek; 2022) keterwakilan implementasi kurikulum vokasi sangat ditentukan oleh keterlibatan industri dalam proses penyusunan kurikulum dan pembelajaran. Di SMK Negeri 1 Baso sendiri sudah melakukan penyelarasan kurikulum dengan DUDI yang sudah bekerja sama. Untuk SMK Negeri 1 Baso sendiri sudah melakukan penyelarasan kurikulum sebanyak 30 DUDI (SMK Negeri 1 Baso: 2026).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam penguatan pendidikan vokasi melalui berbagai kebijakan, seperti revitalisasi SMK, penerapan Kurikulum Merdeka, serta program link and match dengan dunia industri. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Di lapangan, sekolah yang memperoleh dukungan program revitalisasi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta bantuan peralatan praktik.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menunjukkan variasi antarwilayah. SMK yang berada di daerah perkotaan cenderung lebih mudah mengakses program pemerintah dibandingkan sekolah yang berada di daerah terpencil. Akibatnya, kualitas implementasi kurikulum berbasis kompetensi belum merata. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh regulasi, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaan dan pengawasan di tingkat daerah. Di SMK negeri 1 Baso yang berada di Kabupaten Agam ini secara akses bisa dilalui oleh kendaraan, namun DUDI yang terdekat dari SMK N 1 Baso tidak banyak. Dari data (SMK N 1 Baso: 2026) dari 30 DUDI yang memiliki akses yang terdekat ada 10 DUDI. Dukungan revitalisasi dari wawancara dengan wakil sarana prasarana SMK N 1 Baso untuk program revitalisasi masih dalam proses pengkajian dari pemerintah. Jika dikaitkan dengan kebutuhan dari beberapa konsentrasi keahlian di SMK Negeri 1 Baso bahwa 7 dari 8 Konsentrasi membutuhkan perhatian dari pemerintah.

b. Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci

Guru merupakan pelaksana utama kurikulum di kelas maupun di bengkel praktik. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam praktiknya, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami perkembangan teknologi dan kebutuhan industri terkini.

Di SMK Negeri 1 Baso dalam pembelajarannya khusus untuk guru Kejuruan sebanyak 20 orang guru sudah bersertifikasi secara umum serta bersertifikasi industri 15 orang (SMK Negeri 1 Baso: 2026). Hal ini menunjukkan secara umum guru SMK Negeri 1 Baso sudah memiliki kompetensi yang selaras dengan kebutuhan DUDI. Dilihat dari aspek program upskilling guru SMK N 1 Baso setiap kompetensi sudah mengikuti program ini setiap tahunnya.

Meskipun berbagai SMK masih ditemukan kesenjangan kompetensi guru produktif dengan perkembangan teknologi yang digunakan industri. Sebagian guru belum memperoleh pelatihan industri secara berkelanjutan sehingga materi dan praktik yang diajarkan terkadang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sebaliknya, sekolah yang secara rutin mengikutsertakan guru dalam pelatihan, magang industri, dan program upskilling menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Selain itu sebagaimana diungkap (Purnama M; 2025) kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif. Selain dari itu Jika dikaitkan dengan Guru SMK Negeri 1 Baso yang menjadi penghambat kemampuan mengembangkan proyek pembelajaran yang relevan dengan situasi kerja nyata sesuai dengan DUDI. Hal ini disebabkan pelatihan guru yang berbasis *project-based learning* masih belum merata. Dari data (SMK Negeri 1 Baso: 2025) guru yang mengikuti pelatihan PBL sebanyak 4 orang. Sehingga dibutuhkan lebih banyak pelatihan aplikatif guru yang berbasis PBL untuk diikuti, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta keaktifan, kreatif dan inovatif juga diharapkan bisa meningkat.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Praktik

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan penguasaan keterampilan melalui praktik langsung. Oleh karena itu, keberadaan laboratorium, bengkel kerja, peralatan praktik, dan bahan ajar yang memadai menjadi faktor yang sangat penting. Di lapangan,

masih terdapat perbedaan fasilitas antar-SMK. Beberapa sekolah telah memiliki laboratorium modern yang mendukung pembelajaran berbasis industri, sementara sekolah lainnya masih menggunakan peralatan yang sudah usang atau jumlahnya terbatas. Hal ini dengan tegas diungkapkan Widiyanto oleh (Ruri; 2020) erdapat tiga hal yang menyebabkan tidak sesuainya antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industry, yaitu: Pertama: Tidak semua SMK dapat mencetak lulusan yang adaptif dengan dunia kerja, karena tidak tersedianya fasilitas atau laboratorium kerja yang layak dan modern. Kedua: Apabila ditinjau dari aspek tenaga pengajar, banyak guru SMK yang ketinggalan zaman atau kurang update keahliannya dalam perkembangan zaman, sehingga akan menghasilkan lulusan tanpa aadanya kompetensi yang mencukupi. Ketiga : Belum efektif dan efisiennya program-program yang ditawarkan SMK saat ini.

Keterbatasan fasilitas berdampak pada kurang optimalnya pencapaian kompetensi peserta didik DI SMK Negeri 1 Baso. Terlihat pada kosentrasi Teknik Kendaraan Ringan : belum adanya gedung berupa Bengkel serta alat utama praktek seperti Mobil yang tersedia sesuai standar DUDI belum tersedia. Alat praktek berupa kendaraan merupakan hibah dari tokoh masyarakat dan itupun sudah tidak sesuai lagi dengan kendaraan yang terdapat dimasyarakat saat ini. Dilihat dari uni yang tersedia hanya satu unit alat praktik harus digunakan secara bergantian oleh banyak siswa sehingga waktu praktik menjadi terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi industri yang sangat cepat sering kali tidak sejalan dengan kemampuan sekolah dalam memperbarui peralatan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dan teknologi yang digunakan di dunia kerja. Dan kondisi ini juga tidak hanya di kosentrasi TKR saja itupun terjadi di kosentrasi Teknik kelistrikan dan kuliner.

d. Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Kemitraan dengan DUDI merupakan salah satu ciri utama pendidikan vokasi. Kerja sama yang baik memungkinkan sekolah memperoleh masukan mengenai kebutuhan kompetensi industri, kesempatan praktik kerja lapangan (PKL), penyesuaian kurikulum, hingga penyerapan lulusan. Dalam praktiknya, SMK yang memiliki kemitraan aktif dengan industri umumnya mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan pemerintah, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana praktik, serta kemitraan yang kuat dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Faktor-faktor ini secara bersama-sama dapat mempercepat pencapaian tujuan kurikulum, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, relevan dengan kebutuhan pasar kerja, dan mampu bersaing.

Namun demikian, tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap mitra industri. Di daerah yang jumlah industrinya terbatas, pelaksanaan PKL sering menghadapi kendala berupa keterbatasan tempat praktik dan kurangnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, sebagian kerja sama masih bersifat administratif dan belum sampai pada tahap sinkronisasi kompetensi secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan link and match antara sekolah dan dunia kerja belum sepenuhnya

tercapai. Di SMK Negeri 1 Baso sendiri akses ke DUDI juga terbatas. Sebagaimana kondisi geografis SMK N 1 Baso yang berada jauh dari pusat kota. Serta jumlah industri yang mendukung konsentrasi DUDInya terbatas.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas praktik, belum meratanya kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta masih terbatasnya kerja sama industri pada beberapa SMK. Penelitian Arifin (2021) menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebutuhan industri dan kompetensi lulusan masih menjadi tantangan dalam pendidikan vokasi di Indonesia.

Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut sekolah untuk terus melakukan pembaruan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan dunia industri agar implementasi kurikulum berbasis kompetensi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Hal lain yang menjadikan faktor penghambat implementasi kurikulum yang ada yang dirasakan di SMK Negeri 1 Baso selama ini yakni kurang optimalnya sinergi antara sekolah, pemerintah, dan dunia industri agar implementasi kurikulum berbasis kompetensi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, karena secara demografi SMK Negeri 1 Baso bukan wilayah yang banyak sektor industri yang mendukung konsentrasi yang ada. Jika dilihat dari segala aspek SMK Negeri 1 baso sudah berupaya mengoptimalkan potensi yang ada, namun tidak dibarengi dengan ketersediaan jumlah DUDI yang menerima tenaga kerja serta keterbatasan pembiayaan untuk berwirausaha.

Berdasarkan berbagai kajian literatur, pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik SMK Negeri 1 Baso. Kurikulum yang disusun sesuai kebutuhan industri, didukung inovasi pembelajaran, serta diperkuat melalui kemitraan dengan DUDI mampu meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan daya saing lulusan. Namun, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, sarana-prasarana yang memadai, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, pemerintah, dan dunia industri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Baso. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui penyelarasan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Inovasi kurikulum yang diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, project-based learning, teaching factory, praktik kerja lapangan (PKL), sertifikasi kompetensi, serta kerja sama dengan DUDI memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendekatkan peserta didik pada dunia kerja yang sesungguhnya. Di SMK Negeri 1 Baso, inovasi tersebut telah diterapkan pada berbagai konsentrasi keahlian, khususnya program Kuliner sebagai SMK Pusat

Keunggulan yang telah menjalin kemitraan dengan sektor perhotelan, UMKM, dan berbagai dunia usaha di Sumatera Barat dan Riau.

Kurikulum berbasis kompetensi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan kerja peserta didik melalui peningkatan kompetensi teknis (hard skills), kompetensi nonteknis (soft skills), pemahaman budaya kerja, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Hal ini meningkatkan peluang lulusan untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri.

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis kompetensi masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan jumlah industri yang relevan dengan program keahlian di sekitar wilayah sekolah, belum optimalnya sinergi antara sekolah, pemerintah, dan DUDI, serta keterbatasan akses pembiayaan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan lulusan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dunia usaha dan dunia industri, serta peningkatan kompetensi guru dan sarana-prasarana pendidikan agar pengembangan dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, sesuai dengan DUDI dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahillahet al.,(2025). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory dalam Meningkatkan Mutu Sekolah: Studi Kasus SMKN 2 Sekotong Bidang Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*,10 (2): 1824–1829DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3425>.
- Arifin. (2021). *Tantangan dan Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara menulis proposal penelitian. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmiwanti (2026). *Wawancara pribadi (Wawancara dengan Penulis, 08 Juni 2026)*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). *Kebijakan Link and Match Pendidikan Vokasi dengan Dunia Kerja*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). *Roadmap Pengembangan Pendidikan Vokasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Edi, S., Suharno, S., & Widiastuti, I. (2017). Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 10(1), 22-30.
- Hanafi, I. (2012). Re-orientasi keterampilan kerja lulusan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 107-116.
- Hidayat., & Prasetyo. (2024). *Pengaruh Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK*. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(2), 61–73.<https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/mindafkip/article/view/124>

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Kebijakan Penguatan Pendidikan Vokasi dan Link and Match dengan Dunia Kerja.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Vokasi*.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- PUI TVET Research Center. (2022). *Implementasi Link and Match dalam Kurikulum SMK untuk Kebutuhan Dunia Industri*.
- Putri, Z. D. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan SMK Negeri 1 Bengkalis.
- Ridho, H. M. (2026, January 11). *Kesiapan generasi muda menghadapi dunia kerja yang terus berubah*. Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/kesiapan-generasi-muda-menghadapi-dunia-kerja-yang-terus-berubah>
- Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia, R., & Kurniasari, S. R. (2023). *Peran pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam memposisikan lulusan siswanya mencari pekerjaan 1.2.3.4*. 6356.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Baso (2026). *Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan*
- Shofiyah. “prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.” *EDURELIGIA: jurnal pendidikan agama islam* 2, no. 2 (2018): 128–29.
- Simamora, D.M., Prasetia, I., & Isman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Negeri 1 Pancurbatu Deli Serdang. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*. (Studi kasus implementasi KBK berbasis industri, faktor pendukung & penghambat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial Edutech* Vol. 9 No 2.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Y. R., Nugroho, T. A., Quraini, F. B., & Yasin, M. (2023). Analisis Perkembangan Industrialisasi Era 5.0 Terhadap Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 169-182.
- Suryadi., & Nugraha. (2023). *Implementasi Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK*.
- Wahyudin Darmalaksana (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
- Wibowo, N. (2016). *Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45–59.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia